



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL KEMBANG NU DIPITINEUNG KARYA TETY S NATAPRAWIRA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Novia Rahmawati¹, Ratnawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email: rnovia279@gmail.com, ratnawati@upmk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 02-02-2026

Direvisi : 02-03-2026

Disetujui : 30-03-2026

Dipublikasikan : 30-04-2026

Kata Kunci:

*Struktur novel; alih kode;
campur kode.*

Abstrak

Adanya ragam budaya khususnya bahasa daerah bisa mempengaruhi terjadinya peristiwa kebahasaan. Salah satunya peristiwa alih kode dan campur kode yang bisa diperoleh dari media tulis contohnya novel. Novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira belum pernah ada yang meneliti, novel ini juga banyak menggunakan alih kode dan campur kode dengan menggunakan 8 bahasa yaitu bahasa Sunda, Indonesia, Jawa, Betawi, Inggris, Latin, Spanyol dan Belanda. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur novel, alih kode dan campur kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, teknik pengumpulan data yaitu observasi non partisipan dan telaah pustaka atau studi pustaka. Instrumen yang digunakan yaitu kartu data serta luaran dari penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional. Hasil penelitian mengenai struktur novel mempunyai tema perjuangan, cinta dan harapan; alur yang digunakan yaitu alur mundur; karakter dalam novel terdapat 84 karakter; latar terdapat 143 latar; judul novel Kembang nu Dipitineung mengacu pada karakter utama yaitu Sekar Asih; sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga tak terbatas; terdapat 7 gaya bahasa dan 114 nada; 98 simbolisme; serta novel ini termasuk ironi dramatis. Alih kode dalam novel terdapat 62 alih kode intern dan 7 alih kode ekstern. Sedangkan, campur kode dalam novel terdapat 29 campur kode intern dan 27 campur kode ekstern..

CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE NOVEL KEMBANG NU DIPITINEUNG BY TETY S NATAPRAWIRA: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Keywords:

Keyword

one; keyword two; keyword three; keyword four;
keyword five; keyword six –
Arranged alphabetically,
consists of 3 to 6 keywords
separated by semicolons (;),
and arranged alphabetically,
consists of 3 to 6 keywords
separated by semicolons
(:), and italicized

ABSTRACT: The existence of cultural diversity, especially regional languages, can influence the occurrence of linguistic events. One of them is code switching and code mixing that can be obtained from written media, for example novels. Novel Kembang nu Dipitineung no one has ever researched the work of Tety S Nataprawira, this novel also uses a lot of code switching and code mixing using 8 languages, namely Sundanese, Indonesian, Javanese, Betawi, English, Latin, Spanish and Dutch. The purpose of this study is to describe the structure of the novel, code switching and code mixing in the novel Kembang nu Dipitineung by Tety S Nataprawira. This research method uses descriptive analysis, data collection techniques non-participant observation and literature review or literature study. The instruments used were data cards and the outputs of this study were scientific articles published in national journals. The results of research on the structure of the novel have the themes of struggle, love and hope; the groove used is the reverse groove; there are 84 characters in the novel; backgrounds there are 143 backgrounds; novel title Kembang nu Dipitineung refers to the main character, namely Sekar Asih; the point of view used is third person unlimited; There are 7 language styles and 114 tone; 98 symbolism; as well as this novel includes dramatic irony. There are 62 internal code switching and 7 external code switching in the novel. Meanwhile, there are 29 internal code mixing and 27 external code mixing in the novel. keywords separated by semicolons (:), and italicized.

PENDAHULUAN

Bahasa yang baik dan benar sesuai dengan anjuran pemerintah bukan hanya sekadar menggunakan bahasa baku atau resmi, tetapi ketika menggunakan ragam bahasa tertentu yang sesuai dengan fungsi ragam bahasa dalam satu situasi atau kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan baik secara lisan atau tulisan. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana alat komunikasi untuk dunia kepenulisan berupa karya sastra untuk menyampaikan maksud pengarang kepada pembaca.

Wilayah dan lingkup ragam bahasa di Indonesia khususnya Jawa Barat sangat luas, sehingga bisa mempengaruhi kebudayaan Sunda utamanya mempengaruhi dalam bahasanya. Bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat yang heterogen dan memiliki latar belakang, kebiasaan dan interaksi sosial yang berbeda-beda. Menurut Kemdikbud (2022), Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014. Selain itu, menurut Ratnawati, Kusumah, & Cahyati (2021), bahwa bahasa daerah merupakan unsur pembangun budaya daerah sekaligus budaya nasional.

Pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia akan mengalami kesulitan tanpa adanya bahasa. Salah satu bidang ilmu yang mempelajari fenomena bahasa di masyarakat disebut Sociolinguistik. Menurut Chaer & Agustina (2010), sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin mengenai bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Sedangkan menurut Suwito (Alimin & Ramaniyar, 2020), sociolinguistik merupakan proses sosial atau komunikasi yang berupa bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Sociolinguistik digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan praktis kemasyarakatan. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi ketika adanya akibat dari kontak bahasa dalam sociolinguistik disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi dan pergeseran bahasa (Chaer & Agustina, 2010).

Bahasa daerah lebih sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sehari-hari. Tetapi, dalam situasi tertentu banyak juga masyarakat yang menggunakan bahasa kedua seperti bahasa nasional dan bahasa asing. Fenomena bahasa atau masalah sociolinguistik yang ada di masyarakat multilingual dimana kontak bahasa terjadi disebut alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode bisa terjadi dalam komunikasi lisan atau tulisan. Menurut Suwito (Nurhamim & Susanto, 2021), alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Contohnya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya. Alih kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Sedangkan menurut Suwito (Solekhudin, Nisa, & Yono, 2022), campur kode merupakan situasi dimana pembicara mencampur dua atau lebih bahasa dalam satu tindak tutur. campur kode terbagi menjadi dua yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern, sedangkan berdasarkan wujudnya campur kode terbagi menjadi lima yaitu kata, frasa, klausa, baster dan ungkapan/idiom. Sehingga, proses alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial yaitu status sosial, gender, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dll. Dengan adanya proses alih kode dan campur kode proses komunikasi bisa lebih komunikatif. Tetapi, tidak banyak orang yang mengetahui fenomena kebahasaan tersebut.

Selain interaksi secara langsung, peristiwa alih kode dan campur kode bisa dilihat dari media cetak atau tulisan seperti karya sastra contohnya novel. Menurut Atmazaki (Silitonga, 2021), novel merupakan fiksi naratif modern berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks. Selain itu, Suryanirmala & Yaqien (2020), bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan satu cerita menggunakan diksi yang indah dan bebas untuk menyampaikan ilusi atau fakta. Sedangkan salah satu karya sastra yang disajikan oleh pengarang dan memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan cara pengarang sendiri yang menuliskan karyanya disebut novel. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan gambaran kehidupan manusia yang bersifat fiksi atau rekayasa (Indah, 2022).

Novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira memiliki kebahasaan yang khas yang belum pernah diteliti dari segi kebahasaannya yang ditemukan pada dialog para tokohnya atau cara pengarang dalam menuangkan isi ceritanya. Kreatifitas pengarang dalam menggunakan bahasa ada kaitannya dengan unsur budaya, sosial dan bahasa yang digunakannya. Adanya alih kode dan campur kode dalam karya sastra dikarenakan pengarang bisa menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga terdapat variasi-variasi bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastranya. Bahasa sastra yang digunakan dalam karya sastra memiliki ciri khas yaitu lebih mementingkan aspek estetis nuansa hiburan.

Dalam novel tersebut terdapat peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode dengan menggunakan 8 bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Spanyol dan bahasa Belanda yang menjadi keunikan atau kelebihan novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel, alih kode dan campur kode dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira.

Adanya sosiolinguistik dalam kajian bahasa sastra bukan hanya sekadar kritik, tetapi memberi kontribusi sebagai usaha untuk menguraikan peristiwa-peristiwa tuturan bahasa berdasarkan faktor sosio-situasional yang dilakukan oleh tokoh cerita yang memiliki latar belakang sosialnya masing-masing. Sehingga, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat termasuk pengarang serta mediasi dari karya seni yang berkaitan dengan masyarakat (pengarang).

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terjadinya alih kode dan campur kode dalam bentuk karya sastra khususnya novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira, menambah pengetahuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Sunda yang baik dan benar. Karena, pengaruh alih kode dan campur kode secara terus menerus akan menjadi permasalahan atau kesalahan dalam penggunaan berbahasa. Selain itu, penelitian ini sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa dari pengaruh fenomena bahasa alih kode dan campur kode

khususnya pada bahasa Sunda di jaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Moleong (2017), metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga, metode deskriptif analisis merupakan satu upaya untuk mendeskripsikan masalah yang sifatnya alamiah pada hasil penelitian novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Moleong (2017), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Dalam penelitian ini partisipan merupakan peneliti sendiri selaku instrumen selama penelitian berlangsung. Adapun tempat penelitian bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja seperti di rumah peneliti atau di perpustakaan untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku yaitu novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira.

Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan dan telaah pustaka atau studi pustaka. Observasi non partisipan merupakan observasi yang tidak melibatkan penelitian selaku partisipasi (Hidayat dalam Nuraeni, 2022). Dalam proses melakukan observasi peneliti mengamati, mencatat, memilih, dan menganalisis data. Selain itu, teknik telaah pustaka merupakan kegiatan meneliti, mendalami, menelaah dan mengidentifikasi bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitiannya (Sukmadinata dalam Indah, 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kartu data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data mengenai struktur novel, alih kode dan campur kode dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira, yaitu persiapan, pengumpulan data dan mengklasifikasikan data sesuai kelompoknya, menganalisis dan mendeskripsikan data,

menafsirkan hasil analisis data serta croscheck dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Novel Kembang nu Dipitineung Karya Tety S Nataprawira.

Menurut Stanton (Sugihastuti & Al Irsyad, 2012), struktur novel terdiri dari tema, fakta-fakta cerita (alur, karakter dan latar) serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi).

1. Tema

Tema dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira berkaitan dengan perjuangan, cinta dan harapan. Novel ini menceritakan perjuangan Dimas dan Sekar dalam menghadapi kehidupannya yang memiliki tantangan masing-masing. Keduanya saling mencintai walaupun belum pernah bertemu hanya sekadar dipertemukan oleh surat yang nyasar namun keduanya mengharapkan bisa bersatu sesuai dengan impiannya. Hal itu terlihat dari kutipan, **“Dimas niat dina haténa demi ibu, nu dipikanyaahna leuwih ti dirina, moal waka ngawalonan surat-surat Sekar nu murudul jeung kacida sonoeunana. Sabab lamun manéhna ngawalonan, geus tangtu hayang ngobrolkeun masa ‘masa depan’ jeung Sekar téh. Sekar nu geus jadi pemecut dirina nyusun angen-angenpikahareupeun.”**

(KnD/6/34/P.6/Sa).

2. Fakta-fakta Cerita

Fakta-fakta cerita dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdiri dari alur, karakter (tokoh dan watak) serta latar.

a. Alur

Alur dalam novel ini menggunakan alur mundur (flashback). Hal itu terlihat dari kutipan, **“Ti jaman sakola kénéh, Sekar loba sobat sakaresep. Sekar sok nyieun sajak jeung carita pondok, dimuat dina majalah rumaja.”**

(KnD/3/22/P.38/Sb1).

b. Karakter (Tokoh dan Watak)

Karakter dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat 84 karakter yang terbagi jadi 2 pelaku utama, yaitu Dimas dan Sekar Asih. Dimas mempunyai watak yang rajin ibadah, mandiri, gaul, bakat seni, jail, tanggung jawab, terbuka, nekad, polos,

sopan santun, menepati janji, romantis, tegas dan optimis. Sedangkan Sekar Asih mempunyai watak yang jujur, murah senyum, apik, terbuka, teliti, tidak materialis, sederhana, penyayang, agamis, baik, rajin, dan setia. Hal itu bisa terlihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

1) **“Dimas rengkuh, sopan kawas kumaha sakuduna ka kolot, komo ka nu anyar pinanggih.”**
(KnD/18/77/P.47/Sb2)

2) **“Dimas ngarasa manéhna dipihapéan Dadang sangkan teu nguciwakeun adina. Nu soméah silaturahmina. Nu teu matérialistis, kaciri dina cara ngasongkeun sikep hirupna. Matak kataji. Dimas kataji pisan. Sikep mojang Sunda, nu cek batur mah pajar matérialis cenah. Pajar piduit da raresep dangdan jeung pamér kageulisan. Tapi Sekar jauh tina kesan éta pikeun Dimas. Sekar nu basajan, pikaasiheun, luyu jeung ngaranna.”**
(KnD/10/48/P.22/Sb2).

Adapun pelaku kedua ada 23 karakter yaitu Faisal, Nurjaman, Bapa Dimas, Indung Dimas, Menik, Tami, Bude, Pakde, Hendra, Bapa Sekar, Indung Sekar, Dadang, Bu Kulsum, Dokter Multazam, Tante Dina, Supardi, Iwan, Beti, Siska, Gani, Dokter Ipung, Dokter Ines dan Ridwan. Hal itu bisa terlihat dari beberapa kutipan, sebagai berikut:

1) **“Tapi ah, bet Dimas deui, cék haténa. Naha Dimas bet ngampleng? Ras kana niatna, iwal ti ukur sosobatan saperti jeung Faisal. Nu angger satia jadi sobatna.”**
(KnD/4/27/P.14/Sb2).

2) **“Dimas merhatikeun nu baralanja, dilayanan ku Menik, adina nu geus parigel mantuan saprak lulus SMA.”**
(KnD/8/41/P.10/Sb2).

Sedangkan pelaku tambahan dalam novel ini ada 59 karakter yaitu panumpang, petugas, kondektur, mahasiswa, anak-anak kost, tukang pos, Faris, Dadan, Iyus, anggota band, ibu-ibu, remaja putri, anak-anak SMA, masyarakat, si Kelik, pasien rawat inap, aki jangkung, majikan aki, supir elep, supir bus, istri aki, Nyoman, suster, Made, Pa Alex, keluarga Hendra, saudara Sekar, petugas Tata Usaha, petugas jaga, Embah Dimas,

mertua Oom, Kledi, supir keluarga Oom, pengasuh Kledi, perawat, Yani, Pa Margono, penerbit, keluarga Supar, anak-anak Taruna Karya, langganan setia, uwa Dimas, personalia Kantor, suster Tiar, pa Adul, operator, perawat jaga, senior, adiknya Iwan, tamu undangan, karyawan, teman Sekar di klinik Sanita, pamayang, direktur, pasien klinik, Arya, Mia, dan Alex.

c. Latar

Latar dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira ada 143 latar yang terbagi menjadi 114 latar tempat, 22 latar waktu, 5 latar suasana dan 2 latar sosial yang terdiri dari lingkungan sosial orang yang sederhana serta lingkungan orang yang mampu/kaya. Hal itu bisa terlihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

1) “**Karéta Api Senja Bandung-Jogja taun 1970-an**, nu ditumpakkan ku Dimas ka Bandungkeun geus ngageuleuyang. **Jam dalapan peuting ti Setatsion Tugu.**”
(KnD/1/5/P.1/Sb3).

2) “**Toko kuéh, usaha anu dijalankeun ku indungna, kadienakeun seutik-saeutik kaséréd ku majuna jaman. Boh produksi boh pamasaranana, beuki tinggaleun. Produksina, batur mah geus maraké alat sing sarwa listrik, modérén. Saprak loba saingan, usaha kulawarga Dimas nyirorot. Manéhna nu diharepkeun bisa nuluykeun, teu kabitaeun nuturkeun lacak indungna.**”
(KnD/2/11/P.5/Sb3).

3. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan tone, serta simbolisme.

a. Judul

Judul novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira tertuju pada karakter utama yaitu Sekar Asih. *Kembang nu Dipitineung* memiliki makna bahwa Sekar Asih diibaratkan bunga hatinya Dimas yang selalu dirindukan dan diharapkan oleh Dimas untuk menjadi pasangan seumur hidupnya. Hal itu terlihat pada kutipan, “**Nalika kasonona ka Dimas lir sora lambak nu noélan haténa. Di dinya aya kembang nu**

keur mangkak. Kembang atina nu dipitineung.”

(KnD/19/83/P.42/Sc1)

b. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira yaitu orang ketiga-tidak terbatas. Artinya, pengarang tertuju pada setiap karakter dan menempatkan dirinya sebagai orang ketiga. Pengarang tidak terlibat secara langsung dalam cerita tapi mengetahui keseluruhan isi cerita dan tokohnya. Hal itu bisa terlihat dari kutipan, “**Di dinya, aya sababaraha urang mahasiswa anu kost. Dimas dianggap kokolot, lantaran éta tempat kost téh anu budéna. Manéhna kapapancénan milu ngurus jeung ngajeujeuhkeun. Budéna geus nyorangan, tur teu bogaeun anak. Anjeunna mah ngeusian imah séjén, kagunganana kénéh.**”

(KnD/1/7/P.17/Sc2).

c. Gaya dan Tone

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira terdapat 7 gaya bahasa yaitu hiperbola, personifikasi, simile, eponim, metafora, eufimisme dan peripraseu. Selain itu, gaya penulisannya terdapat puitis atau romantis, lelucon, paribahasa dan babasan yang lebih sederhana untuk dimengerti oleh pembaca. Sedangkan tone dalam novel ini terdiri dari 114 tone/nada yang terbagi menjadi 45 nada rendah, 30 nada santai, 19 nada tinggi dan 20 nada sengit. Hal itu bisa terlihat dari kutipan, “**Dimas anteng muter lamunannana. Nyawang nu rék dianjangan. Haténa tagiwur. Sieun nu dipiharepna nyolédát, bekas nyalahan.**”

(KnD/1/5/P.2/Sc3).

d. Simbolisme

Simbolisme yang tergambar pada novel *Kembang nu Dipitineung* karya Tety S Nataprawira ada 98 simbol yang terbagi menjadi 68 simbol kehidupan sosial, 15 simbol alam dan 15 simbol medis. Hal itu bisa terlihat pada kutipan, “**Amplop surat** nu ngagolér, ku Dimas dititénan. Alamat nu ngirimna teu wawuh, naha beut aya di dieu? Cék haténa.” (KnD/1/6/P.8/Sc4).

e. Ironi

Novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira termasuk kedalam ironi dramatis. Hal itu bisa terlihat pada kutipan, “**Siak, bulu pundukna muriding**. Surat Sekar kawas anu ngandung misteri. Boa-boa, lain sasurat-suratna?” (KnD/2/14/P.38/Sc5).

Analisis Alih Kode dalam Novel Kembang nu Dipitineung Karya Tety S Nataprawira

Menurut Suwito (Chaer & Agustina, 2010), alih kode terbagi jadi 2, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Adapun hasil penelitian alih kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira, sebagai berikut:

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat 62 alih kode intern yang terbagi menjadi 60 alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, 1 alih kode intern bahasa Jawa ke bahasa Sunda dan 1 alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Adapun alih kode intern dalam novel ini dilihat dari dialog antar tokohnya atau cara pengarang dalam menuliskan alur ceritanya. Beberapa contoh kutipan alih kode intern, sebagai berikut:

- Alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya.
“Tak enak kalau harus dibantu terus sama Oom Mul” “**Saheulaanan, sebelum dapat kerja,**” Tuluyana. (KnD/5/31/D.8-9/AK1).
- Alih kode intern bahasa Jawa ke bahasa Sunda.
“Kangmas-mu **Dadang wis mangkat, toh?**” Indungna nanya. (KnD/10/49/D.30/AK1).
- Alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
“**Oke... matur muwun Dang!**” (KnD/18/78/D.61/AK1).

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat 7 alih kode ekstern yang terbagi menjadi 3 alih kode ekstern bahasa Sunda ke bahasa Inggris atau sebaliknya, 1 alih kode ekstern bahasa Inggris ke bahasa Spanyol dan 3 alih kode ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Beberapa contoh kutipan alih kode ekstern, sebagai berikut:

- Alih kode ekstern bahasa Sunda ke bahasa Inggris dan Spanyol atau sebaliknya.
Ngahariringkeun lagu karesepna “Because I love you this much”, “Que Sera Sera”, atawa ngahariringkeun kalimah nu aya dina tembangna. (KnD/2/16/D.73/AK2).
- Alih kode bahasa ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
Alhamdulillah, sudah. Ini kaulku, jika aku sembuh akan menelponmu, lalu menengokmu. Boleh?” (KnD/13/62/D.34/AK2).

Analisis Campur Kode dalam Novel Kembang nu Dipitineung Karya Tety S Nataprawira

Menurut Suwito (Setyani, 2018), campur kode terbagi menjadi 2 yaitu campur kode intern dan campur kode ekstern. Selain itu, wujud campur kode menurut Suwito (Dewi & Nafiah, 2021), terdiri dari 5 wujud yaitu kata, frasa, klausa, baster dan ungkapan atau idiom. Adapun hasil penelitian campur kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira, sebagai berikut:

1. Campur Kode Intern

Campur kode intern dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat 29 campur kode intern yang terbagi menjadi 17 campur kode intern menggunakan bahasa Indonesia, 10 campur kode intern menggunakan bahasa Jawa, dan 2 campur kode intern menggunakan bahasa Betawi.

Adapun campur kode berdasarkan wujudnya, ada 17 wujud kata/kata majemuk, 1 wujud frasa, 3 wujud klausa, dan 2 wujud idiom. Beberapa contoh kutipan campur kode intern, sebagai berikut:

- Kata
 - Hayang méré **kejutan** ka Sekar mun alamat nu dimaksud ku Sekar geus kapanggih. (KnD/2/14/P.43/CK1).
 - Demi ibu, demi kulawarga, jeung demi **‘masa depan’** Sekar sorangan (KnD/8/41/P.11/CK1).
- Frasa
“Ngawawuhan mojang Bandung, **sopo ngerti jodoh!**” (KnD/2/13/D.18/CK1).
- Klausa
“Punten, Man, **aku mau nanya nih, énté kan ahli basa Sunda.**” (KnD/1/8/D.39/CK1).

d. Idiom

Komo cenah istrina téh lain urang Jawa, anu umumna urang Jawa mah sok '**teposliro**' atawa ngarumasakeun, ka kulawarga salaki sok milu béla, merhatikeun (KnD/5/31/P.12/CK1).

2. Campur Kode Ekstern

Campur kode ekstern dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat 27 campur kode ekstern yang terbagi menjadi 23 campur kode ekstern menggunakan bahasa Inggris, 2 campur kode ekstern menggunakan bahasa Arab, 1 campur kode ekstern menggunakan bahasa Latin, dan 1 campur kode ekstern menggunakan bahasa Belanda.

Adapun campur kode ekstern berdasarkan wujudnya, ada 16 wujud kata, 2 wujud frasa, 10 wujud baster menggunakan bahasa Inggris. Beberapa contoh kutipan campur kode ekstern, sebagai berikut:

a. Kata

- 1) Aya acara agustusan di taman kota, ti jauh saméméhna geus milu ngalatih barudak Taruna Karya maén **band**. (KnD/8/40/P.4/CK2)
- 2) Dokter Ipung ngabéjaan yén rencana **rihlah** geus diidinan ku Direktur. (KnD/19/80/P.10/CK2).
- 3) Sabab cenah tipes mah pan raheut dina usus, bakteri **salmonella typhi** ngagalaksak dina usus jalma. (KnD/11/53/P.20/CK2).
- 4) Ras inget, tadi pa Adul, **portir** rumah sakit mikeun surat ti tukang pos cenah. (KnD/13/59/P.1/CK2).

b. Frasa

Dadang mapagkeun bapana nu karak mulang **job training** ti Malaysia. (KnD/19/82/P.36/CK2)

c. Baster

Sekar digeroan ku petugas tata usaha, **di-intercom** ka ruanganana. (KnD/2/13/P.25/CK2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur, alih kode dan campur kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira memiliki tema perjuangan, cinta dan harapan. Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu alur mundur

(flashback). Karakter dalam novel terdapat 84 karakter yang terbagi menjadi 2 pelaku utama, 23 pelaku kedua, dan 59 pelaku tambahan. Adapun latar pada novel terdapat 143 latar yang terbagi menjadi 114 latar tempat, 22 latar waktu, 5 latar suasana dan 2 latar sosial. Judul novel Kembang nu Dipitineung tertuju pada karakter utama yaitu Sekar Asih. Sudut pandang yang digunakan pengarang yaitu orang ketiga-tidak terbatas. Gaya bahasa dalam novel ini terdapat 7 gaya bahasa sedangkan toner ada 114 tone/nada yang terbagi menjadi 45 nada rendah, 30 nada santai, 19 nada tinggi dan 20 nada sengit. Simbolisme pada novel Kembang nu Dipitineung terdapat 98 simbol yang terbagi menjadi 68 simbol kehidupan sosial, 15 simbol alam, dan 15 simbol medis. Serta novel ini termasuk kedalam ironi dramatis yang tergambar oleh pelaku utama Dimas dan Sekar Asih.

2. Alih kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdiri dari alih kode intern dan alih kode ekstern. Terdapat 62 alih kode intern yang terbagi menjadi 60 alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau sebaliknya, 1 alih kode intern bahasa Jawa ke bahasa Sunda dan 1 alih kode intern bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sedangkan alih kode ekstern terdapat 7 yang terbagi menjadi 3 alih kode ekstern bahasa Sunda ke bahasa Inggris atau sebaliknya, 1 alih kode ekstern bahasa Inggris ke bahasa Spanyol dan 3 alih kode ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia.
3. Campur kode dalam novel Kembang nu Dipitineung karya Tety S Nataprawira terdapat jenis dan wujud campur kode. Jenis campur kode terdiri dari campur kode intern ada 29 yang terbagi menjadi 17 campur kode intern menggunakan bahasa Indonesia, 10 campur kode intern menggunakan bahasa Jawa, dan 2 campur kode menggunakan bahasa Betawi. Sedangkan berdasarkan wujudnya campur kode intern terdapat 17 kata, 1 frasa, 3 klausa, dan 2 wujud idiom. Adapun jenis campur kode ekstern ada 27 yang terbagi menjadi 23 campur kode ekstern menggunakan bahasa Inggris, 2 campur kode ekstern menggunakan bahasa Arab, 1 campur kode ekstern menggunakan bahasa Latin dan 1 campur kode ekstern menggunakan bahasa Belanda. Sedangkan campur kode ekstern berdasarkan wujudnya terdapat 16 wujud kata, 2 frasa, dan 10 baster bahasa Inggris.

Beberapa saran yang perlu disampaikan yang berkaitan dengan penelitian tersebut bahwa penelitian ini hanya meneliti mengenai struktur, jenis dan wujud alih kode & campur kode dalam salah satu novel Sunda. Sehingga, perlu diadakan penelitian dalam karya sastra lainnya untuk menambah data yang valid. Bagi penelitian selanjutnya, bisa menggunakan teori yang sesuai dengan perkembangan jaman serta masalah yang ada di lapangan khususnya dalam bidang Sociolinguistik.

Selain itu, bagi masyarakat khususnya orang Sunda, harus bisa mempertahankan diri menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan masyarakat bisa menambah kekayaan kata bahasa Sunda serta mengurangi penggunaan fenomena bahasa campur kode dalam komunikasi.

REFERENSI

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. Pontianak: PT. Putra Pabayo Perkasa.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, R. C., & Nafiah, Z. I. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Corner Of The Stage* Karya Lanang Setiawan. *SASANDO: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(1), 1-8. doi: <https://doi.org/10.24905/sasando.v4i1.144>.
- Indah, R. P. (2022). Analisis Struktur jeung Ajén Moral dina Novél Randa Béngsrat Karya Yus Rusamsi. (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Kuningan.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, S. M. (2022). Analisis Konflik Sosial dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis A. Coser. (Skripsi). Program Studi Agama dan Tasawuf, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
- Nurhamim, & Susanto, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kukejar Cinta* ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik. *AKSARABACA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 189-197. <http://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/1420>.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orangtua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 474-481. doi: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.4387>.
- Setyani, M. K. (2018). Alih Kode dan Campur Kode serta Tujuannya dalam Dialog Interaktif Republik Sentilun Metro TV Periode Januari-Februari 2017. (Skripsi). Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Silitonga, R. K. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel *Mariposa* Karya Luluk HF. *Simantek*, 5(3), 172-178. <https://www.simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article>.
- Solekhudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242-252. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>.
- Sugihastuti, & Al Irsyad, R. A. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 127-145. doi: <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.865>.